

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah saat ini tengah mengalami peningkatan yang pesat. Dengan demikian, bahwa kesuksesan dari ekonomi Islam di Indonesia sebagai gerakan kemasyarakatan dapat dikatakan berhasil. Berkembangnya lembaga keuangan Islam menjadi landasan bahwa berkembangnya juga ekonomi Islam. Bank syariah sebagai pengendali utama pada lembaga keuangan, menjadikannya sebagai suatu acuan berkembangnya teori dari praktik ekonomi Islam (Sebtianita, 2015).

Pertumbuhan dari perbankan syariah di Indonesia ini relatif cepat (Lutfiandari & Septiarini, 2016). Berdasarkan laporan perkembangan perbankan syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan dari perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan yang dapat disajikan dalam Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia (Miliar Rupiah)**

Periode	Aset	Growth(%)	Pembiayaan	Growth(%)	DPK	Growth(%)
2015	304,00	8,99	219,00	7,06	236,00	6,35
2016	365,70	20,28	254,79	16,41	285,20	20,84
2017	435,00	18,97	293,50	15,27	341,90	19,89
2018	489,70	12,57	329,30	12,17	380,00	11,14
2019	538,30	9,93	365,10	10,89	425,30	11,93
Rata-Rata		<b>14,15</b>		<b>12,36</b>		<b>17,54</b>

*Sumber:* (OJK, 2020)

Dilihat pada Tabel 1.1 bahwa perkembangan kinerja perbankan syariah di Indonesia pada periode tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya pada jumlah aset, pembiayaan dan DPK perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya, namun jika dilihat dari pertumbuhan masing-masing aspek menunjukkan nilai yang fluktuasi.

Selanjutnya perbankan syariah dalam segi kuantitas menunjukkan nilai yang positif, dimana semakin banyaknya Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (OJK, 2020). Pertumbuhan perbankan syariah jika ditinjau dari segi kuantitas secara nasional dapat dilihat dari daftar Tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia**

<b>Indikator</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>BUS</b>					
<b>Jumlah Bank</b>	12	13	13	13	14
<b>Jumlah Kantor</b>	2.121	1.869	1.825	1.824	1.894
<b>UUS</b>					
<b>Jumlah Bank</b>	22	21	21	21	20
<b>Jumlah Kantor</b>	327	332	344	346	388
<b>BPRS</b>					
<b>Jumlah Bank</b>	161	166	166	167	164
<b>Jumlah Kantor</b>	433	453	441	446	506
<b>Total Bank</b>	195	200	200	201	198
<b>Total Kantor</b>	2.881	2.654	2.610	2.616	2.746

*Sumber : (OJK, 2020)*

Berdasarkan Tabel 1.2, terbukti bahwa perbankan syariah selama 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan kuantitas. Meskipun jumlah BUS 14 bank dan UUS sebanyak 20 bank pada periode tahun 2019, diharapkan bisa memberikan layanan perbankan syariah yang lebih luas seiring dengan bertambah jumlah perbankan syariah di Indonesia.

Dengan demikian, ditengah peningkatan kinerja dan pertumbuhan kuantitas perbankan syariah yang semakin pesat, bank syariah juga harus senantiasa mengevaluasi kinerja keuangan dari bank syariah guna menjaga kualitas kinerja bank syariah dalam mewujudkan rasa kepercayaan dari *stakeholder* terhadap dana yang nantinya akan diinvestasikan (Meilani, Andraeny, & Rahmayati, 2015). Bahwa kepercayaan yang timbul dari *stakeholder* pada bank syariah akan berbeda dengan *stakeholder* pada bank konvensional. Hal ini didasarkan pada kesadaran

yang dilakukan oleh bank syariah dalam prinsip menjalankan bisnisnya didasarkan melalui prinsip-prinsip ekonomi Islam. Tidak hanya berfokus pada tujuan komersial atau finansial seperti bertujuan untuk memaksimalkan profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan perannya sebagai lembaga intermediasi untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas merupakan tujuan dari ekonomi Islam pada perbankan syariah sebagai fungsi sosial (Aisjah & Hadiano, 2013)

Menurut (Budiono, 2017) dan (Kompasiana.com, 2016), Permasalahan pada perbankan syariah antara lain, masih banyak bank syariah yang menjalankan bisnisnya belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bahwa konsep dari kinerja perbankan syariah dalam menjalankan suatu kegiatan bisnisnya menggunakan sistem bagi hasil. Sedangkan pada bank konvensional dalam menjalankan kegiatannya menggunakan sistem bunga (riba) (Muhammad, 2014), padahal Allah SWT telah melarang praktik menggunakan sistem bunga (riba) dalam surat Al-Baqarah ayat 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِؕ وَإِن تُبْتِغُوا فَكُمُ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

**Tabel 1. 3**  
**Perkembangan dan Capaian Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia (dalam persen)**

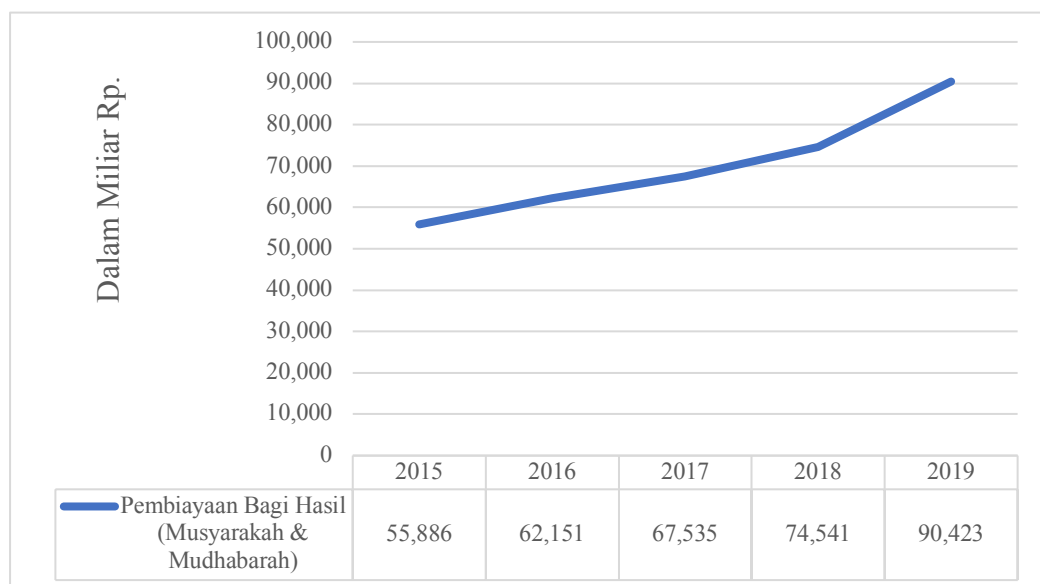
No	Bank Syariah	Tahun					Rata - rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Mandiri Syariah	0.56	0.41	0.42	0.62	1.68	0.73
2.	Bank BRI Syariah	0.76	0.61	0.56	0.34	0.31	0.52
3.	Bank BNI Syariah	1.43	0.98	0.88	1.01	1.82	1.22
4.	Bank Panin Dubai Syariah	1.17	0.32	-11.30	0.24	0.25	-1.86
5.	Bank Muamalat Indonesia	0.20	0.14	0.04	0.08	0.05	0.10
6.	Bank BCA Syariah	1.00	1.10	1.20	1.20	1.20	1.14
7.	Bank BJB Syariah	0.25	-5,58	-4.97	0.25	0.6	-0.96

8.	Bank Mega Syariah	1.97	2.63	1.56	2.41	0.89	1.89
9.	Bank Bukopin Syariah	0.79	-1.01	0.02	0.02	0.04	-0.02
10.	Bank Net Syariah	-20.13	-12.17	-0.77	-4.98	11.15	<b>-5.38</b>
11.	Bank Victoria Syariah	-2.36	-2.19	0.36	0.32	0.05	-0.76
12.	Bank BTPN Syariah	3.25	5.63	7.32	8.01	13.6	<b>7.56</b>

Sumber: (OJK, 2020)

Perkembangan profitabilitas atau nilai dari *Return on Assets* (ROA) BUS di Indonesia pada tahun periode 2015-2019 memiliki rata-rata dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 1,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh bank syariah terus menurun dan mencerminkan suatu bank yang tidak sehat.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari perkembangan profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) yang termasuk dalam 12 kategori BUS di Indonesia memiliki performa yang kurang baik. Capaian profitabilitas terbesar diperoleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah dengan rata-rata ROA sebesar 7,56%. Sedangkan, capaian profitabilitas terendah terdapat pada Bank Net Syariah dengan rata-rata ROA sebesar -5,38%. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan keuntungan atau pendapatan yang masih rendah pada setiap BUS (OJK, 2020).



**Gambar 1.1**

**Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia**

Sumber: (OJK, Statistik Perbankan Indonesia, 2020)

Salah satu tujuan utama dari bank syariah yakni bagi hasil (Yusnita, 2019). Dilihat dari Gambar 1.1 bahwa nilai dari pembiayaan bagi hasil atau gabungan dari pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* menunjukkan hasil yang positif pada setiap periode atau tahun. Namun dapat dikatakan bahwa peningkatan dari pembiayaan bagi hasil ini tidak selaras dengan pertumbuhan nilai ROA pada BUS yang setiap periode atau tahunnya mengalami peningkatan yang kurang signifikan.

Bank syariah memiliki kewajiban membayar atau menyalurkan dana zakat kepada para *mustahik*. Penyaluran zakat pada BUS di Indonesia periode tahun 2015-2019 disajikan dalam Tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
**Total Penyaluran Dana Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia**  
**(Jutaan Rupiah)**

No.	Nama Bank Syariah	Tahun					Rata - rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Mandiri Syariah	31.285	22.766	24.636	27.751	36.850	<b>28.658</b>
2.	Bank BRI Syariah	164,00	6.998	8.933	7.051	6.674	5.964
3.	Bank BNI Syariah	12.785	18.621	13.383	20.315	38.183	20.657
4.	Bank Panin Dubai Syariah	3.795	2.308	0,000	0,000	535,00	1.328
5.	Bank Muamalat Indonesia	12.533	13.002	15.149	10.586	10.868	12.428
6.	Bank BCA Syariah	38,00	55,00	50,00	56,00	67,00	53,00
7.	Bank BJB Syariah	182,00	494,00	5,00	190,00	2,00	175,00
8.	Bank Mega Syariah	1,001	2,126	3,459	2,773	1,552	2,182
9.	Bank Syariah Bukopin	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	<b>0,000</b>
10.	Bank Net Syariah	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	<b>0,000</b>
11.	Bank Victoria Syariah	96,00	34,00	55,00	28,00	29,00	48,00
12.	Bank BTPN Syariah	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	<b>0,000</b>

*Sumber:* Laporan Keuangan setiap BUS (2020)

Kinerja zakat dapat diukur dari seberapa besar bank syariah menyalurkan dana zakatnya dari kekayaan bersih perusahaan atau aktiva bersihnya. Dapat

diartikan bahwa semakin besar kekayaan bersih (*net assets*) bank syariah, semakin besar juga dalam penyaluran dana zakatnya, hal ini dapat dikatakan bank syariah ideal (Hameed, 2004).

Namun dapat dilihat pada Tabel 1.4, bahwa nilai penyaluran dana zakat dari setiap BUS yang ada di Indonesia masih belum maksimal. Hal tersebut dicerminkan dari minimnya penyaluran dana zakat yang dilakukan BUS atas kekayaan bersihnya (*net assets*). Nilai rata-rata penyaluran dana zakat tertinggi diperoleh Bank Syariah Mandiri sedangkan terdapat beberapa bank syariah yang tidak menyalurkan dana zakat sama sekali selama lima periode tahun berturut-turut, yaitu Bank Syariah Bukopin, Bank Net Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah. Sedangkan pada Bank Panin Dubai Syariah tidak menyalurkan zakat atau nilai penyaluran dana zakat sebesar Rp.0 pada rentan periode tahun 2017-2018.

Menurut (Trisilo, 2020) hal tersebut disebabkan bahwa penyaluran dana zakat yang dilakukan bank syariah di Indonesia belum mencapai nisab dan haulnya sehingga tidak menyalurkan dana zakat sama sekali, dikarenakan tidak terkena wajib zakat.

Permasalahan yang dihadapi oleh bank syariah adalah bagaimana menjaga kualitas dari bank syariah tersebut. Bank syariah sendiri dituntut untuk dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan dapat mempertanggung jawabkan bahwa bank syariah selaku lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan dari segi keuangannya yang dihimpun dari berbagai pihak saja, namun urgensi yang harus dimiliki oleh bank syariah, yaitu seluruh kegiatan atau bisnis yang dilakukan oleh bank syariah harus sesuai dengan koridor atau prinsip-prinsip syariah (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono, 2004).

Bagi bank syariah untuk mewujudkan kepercayaan dari *stakeholder* atau pengguna jasa layanan bank syariah diharuskan untuk melakukan evaluasi kinerja bank syariah terhadap laporan keuangannya yang didasari atas dasar nilai – nilai atau prinsip islam, sehingga untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja bank syariah dibutuhkan suatu alat (Meilani, Andraeny, & Rahmayati, 2015). Evaluasi kinerja digunakan untuk melakukan penilaian dari tingkat keberhasilan suatu bank syariah pada periode yang ditentukan berdasarkan dari rencana kerja, laporan

realisasi rencana kerja, kepatuhan terhadap ketentuan, laporan berkala bank dan aspek lainnya. Evaluasi kinerja bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral, sedangkan evaluasi kinerja bank syariah juga dapat dilakukan oleh beberapa pihak lainnya untuk berbagai atau berbeda tujuan (Supriyaningsih, 2020).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa alat ukur atau indeks untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah, namun penilaian kinerja bank yang ada saat ini hanya merupakan penilaian secara konvensional atau *non Islamic* dengan berbagai metode pengukuran seperti DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan *Balance Scorecard*. Pengukuran kinerja keuangan bank syariah ini dinilai tidak dapat mengungkapkan fungsi sosial dari suatu bank. Pengukuran kinerja pada saat ini hanya menampilkan kinerja secara finansial saja, maka diperlukan suatu pengukuran kinerja yang tidak hanya menilai materialistiknya saja namun mengungkapkan nilai sosial dan spiritualnya (Yusnita, 2019).

Maka untuk mengukur suatu kinerja keuangan bank syariah yang tidak hanya melihat dari segi materialistiknya saja dan dalam mewujudkan kepercayaan para *stakeholder* dibutuhkan evaluasi kinerja bank syariah seperti yang dirumuskan oleh (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono, 2004) dalam penelitiannya berjudul *Alternative Disclosure and Measures Performance for Islamic Banks* menyuguhkan sebuah alternatif pengukuran kinerja bank syariah, melalui beberapa indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index* (IPI). Rumusan Indeks atau indikator-indikator dari kinerja bank syariah yang dirumuskan oleh (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono, 2004) digunakan untuk mengevaluasi kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan *Bahrain Islamic Bank* (BIB).

Penggunaan IPI digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dinilai penting karena semakin tinggi kesadaran muslim menilai seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuannya. Saat ini umat islam tidak hanya peduli seberapa banyak tingkat pengembalian hasil yang nantinya bank syariah berikan, namun ingin lebih mengetahui perihal dimana uang mereka akan diinvestasikan. Sementara itu, karena di Indonesia tidak hanya ditempati salah satu golongan agama saja, maka bagi kelompok nonmuslim IPI berguna untuk membandingkan

mana bank yang tata kelolanya baik, dan dalam segi memberikan tingkat pengembalian maupun tanggung jawab sosial (CSR) bank syariah yang diberikan kepada masyarakat (Supriyaningsih, 2020).

Sementara itu IPI juga mampu menilai dari beberapa prinsip, seperti kehalalan, keadilan dan *tazkiyah* (penyucian) yang harus dilakukan oleh bank syariah. Dalam IPI terdapat beberapa indikator yaitu *Zakat Performance Ratio* (ZPR), *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Equitable Distribution Ratio* (EDR), *Directors-Employee Welfare Ratio* (DEWR), *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio* (IIR), *Islamic Income vs Non Islamic Income* (IsIR), dan *AAOIFI Index* (Meilani, Andraeny, & Rahmayati, 2015).

Sebelum peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode IPI, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja keuangan BUS di Indonesia berdasarkan IPI memperoleh predikat “cukup memuaskan”. Terdapat juga penelitian yang menyatakan hasil pengukuran memperoleh predikat “tidak memuaskan”, “memuaskan” dan “sangat memuaskan”.

Riset yang dilakukan oleh (Yusnita, 2019), (Sebtianita, 2015), (Meilani S. E. & dkk, 2016), (Sabirin, 2018) dan (Aisjah & Hadianito, 2013) yaitu melakukan evaluasi kinerja keuangan pada beberapa bank syariah di Indonesia berdasarkan IPI memperoleh predikat “cukup memuaskan”.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mutia, Jannah, & Rahmawaty, 2018) menilai kinerja keuangan berdasarkan IPI dengan menggunakan lima indikator yaitu PSR, ZPR, EDR, DEWR dan IsIR memperoleh predikat “memuaskan”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmasari & Kholmi, 2018) bertujuan menilai kinerja keuangan perbankan syariah memperoleh predikat “sangat memuaskan”.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Putri, Puspitosari, & Wijayanti, 2019) mengukur kinerja keuangan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan menggunakan pendekatan IPI dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2014-2016, kinerja IPI BPRS di Indonesia mendapatkan predikat “tidak puas” hanya dengan nilai “1”. Hal tersebut terjadi



karena BPRS tidak menyatakan beberapa indikator untuk menentukan rasio indeks kinerja islam, misalnya, EDR, IIR dan IsIR

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang telah dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan guna menilai kinerja keuangan BUS di Indonesia berdasarkan IPI.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pengukuran kinerja pada setiap BUS yang ada di Indonesia, selain berguna untuk mengetahui tingkat kinerja baik dari segi finansial maupun sosialnya dari setiap bank syariah, pengukuran kinerja juga perlu dilakukan agar bank syariah dapat menilai usahanya dalam menjalankan bisnisnya dan dapat menentukan suatu perencanaan yang berguna di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Periode 2015-2019"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan *stakeholder* atau nasabah masih menjadi tantangan utama bagi bank syariah di Indonesia (Aisjah & Hadiano, 2013).
2. Pengukuran kinerja keuangan pada bank syariah sampai saat ini hanya mengukur kinerja finansial atau keuangannya saja (Yusnita, 2019).
3. Penyaluran dana zakat kepada *mustahik* dari setiap Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia masih rendah (OJK, 2020).
4. Rata-rata perkembangan profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode tahun 2015-2019 masih dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni >1,5%. Capaian profitabilitas tertinggi terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) syariah sebesar 7,56%. Sedangkan capaian profitabilitas terendah diperoleh oleh Bank Net Syariah sebesar -5,38% (OJK, 2020).

5. Perhitungan atau indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan syariah jika dinilai dari segi kesyariahannya masih sedikit (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono, 2004).
6. Untuk menjadikan bank syariah menjadi bank yang terpercaya dan menjadi pilihan alternatif dari masyarakat maka pemerintah harus membuat suatu kebijakan serta menjalankannya dengan prinsip syariah (Bombang, 2013).
7. Bank syariah dalam menjalankan bisnis belum sepenuhnya menerapkan atau menjalankan konsep berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Kompasiana.com, 2016).
8. Pada tahun-tahun terakhir, kinerja keuangan pada bank umum syariah jika dilihat dari segi *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (OJK, Statistik Perbankan Indonesia, 2020).

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) ditinjau dari indikator *Profit Sharing Ratio* (PSR)?
2. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) ditinjau dari indikator *Zakat Performance Ratio* (ZPR)?
3. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) ditinjau dari indikator *Equitable Distribution Ratio* (EDR)?
4. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) ditinjau dari indikator *Directors-Employee Welfare Ratio* (DEWR)?
5. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) ditinjau dari indikator *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* (IIR)?
6. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) ditinjau dari indikator *Islamic Income Vs Non Islamic Income* (IsIR)?
7. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dengan metode *Islamicity Performance Index* (IPI)?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan bank syariah di Indonesia ditinjau dari *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors-Employee Welfare Ratio*, *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment*, *Islamic Income Vs Non Islamic Income* dan secara keseluruhan berdasarkan *Islamicity Performance Index*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah agar dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan literatur atau referensi bagi penulis serta pembaca mengenai ilmu-ilmu dari perbankan syariah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dengan pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI) di Indonesia.
- b. Bagi masyarakat, sebagai informasi terkait kinerja syariah pada bank syariah untuk pengambilan keputusan penyimpanan dana di BUS di Indonesia.
- c. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memutuskan dalam melakukan aktivitas investasi.
- d. Bagi institusi perbankan, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan perbaikan pada peningkatan kinerja syariah.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur atau referensi dalam penyusunan makalah selanjutnya.